



Volume 9 No. 1, PP 111 – 126; Juli 2018

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Nugraha Permana Putra^(*)

**Dosen Jurusan PGSD
Universitas Muhammadiyah Cirebon
nugrahapermana1990@gmail.com^(*)**

ABSTRAK

Tujuan akhir proses pendidikan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut upaya strategis yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini mengenai fungsi komunikasi yang diperankan oleh para warga belajar dan tutor, pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Fokus penelitian adalah bentuk komunikasi formal dan informal, yang berlokasi di Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Tujuan penelitian ini untuk mengonstruksi pola komunikasi baik formal maupun informal di dalam PKBM khususnya di Kelurahan Cipageran Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dan pengambilan sampel penelitian adalah purposif. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi, kemudian menggunakan analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Komunikasi formal tidak bisa dipisahkan dari komunikasi informal dalam proses penelitian dan pelaksanaan di PKBM. Komunikasi formal dilakukan setelah akses terbuka dan untuk mempertegas suatu tujuan kegiatan. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan studi banding. (2) Kegagalan proses komunikasi informal, mengakibatkan resistensi, kurang mendapat dukungan, timbul kecurigaan, bahkan bisa terjadi penolakan dari informan penelitian. (3) Komunikasi formal memiliki sifat terstruktur, terfokus, dan adanya interaksi simbol atas nama status institusi atau lembaga dari para pelaku komunikasi. Sedangkan komunikasi informal sifatnya tidak terstruktur, proses dialog lebih bebas atau tidak kaku yang bisa berlangsung lama, walaupun pembahasan bisa saja tidak fokus. Interaksi mengutamakan keakraban atau menjalin hubungan yang intens.

Kata Kunci: *Komunikasi, PKBM, Pendidikan Luar Sekolah, formal, informal*

PENDAHULUAN

Sehubungan dengan gencarnya pemberdayaan pendidikan nonformal yang berperan sama pentingnya dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia, peneliti tertarik untuk mengkaji keberadaan dan pengembangan lembaga pendidikan nonformal tersebut dalam berbagai aspek, termasuk dalam aspek yang berhubungan dengan manajemennya yang secara khusus berkenaan dengan berlangsungnya komunikasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Berkenaan dengan aspek manajemen, Sudjana (2004) mengemukakan bahwa pengembangan pendidikan memerlukan dukungan filsafat, keilmuan, dan manajemen yang kuat dan relevan dengan visi dan misi pendidikan. Penerapan manajemen pada satuan-satuan pendidikan luar sekolah dan pelatihan (pendidikan non-formal) diharapkan berguna dalam pengelolaan pendidikan di tingkat kelembagaan dan lapangan.

Adapun fungsi-fungsi manajemen tersebut, menurut Sudjana (2006), adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Semua fungsi manajemen tersebut akan dapat berjalan secara optimal bila didukung oleh fungsi komunikasi yang optimal pula. Dalam teori organisasi ekstensif, komunikasi menduduki posisi sentral, karena struktur, keluasan

(*extensiveness*), dan lingkup organisasi hampir seluruhnya ditentukan oleh teknik-teknik komunikasi (Pace & Faules, 2006). Di Kota Cimahi terdapat 18 PKBM yang tersebar di masing-masing kota. Di antara 18 PKBM tersebut terdapat satu PKBM yang cukup menonjol dan terletak di pusat Kota.

Sebagai PKBM yang terletak di pusat Kota, tentu, sedikitbanyaknya cara berkomunikasi setiap orang yang terlibat dalam interaksi di satu PKBM tersebut dipengaruhi oleh cara berkomunikasi. Menurut Navis (1986), dalam percakapan (komunikasi) sehari-hari orang Cimahi lazim menggunakan ungkapan yang plastis yang penuh dengan kiasan, sindiran, perumpamaan, pepatah, dan petiti. Kebiasaan menggunakan ungkapan yang demikian bertolak dari landasan sosial dalam struktur kekerabatan yang berkaitan, yang menyebabkan setiap orang menjadi saling menyegani.

Lebih lanjut Navis (1986) mengemukakan bahwa orang Cimahi merasa dirinya sama dengan orang lain, mereka tidak mau direndahkan, tegak sama tinggi, duduk sama rendah (*egaliter*). Mereka menghendaki penghargaan yang sama, bahkan sopan santun dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam percakapan (komunikasi) di satu PKBM tersebut. Selain pertimbangan yang telah dikemukakan terdahulu, dapat

dikemukakan bahwa komunikasi merupakan inti dari sebuah organisasi. Sebab, kunci untuk keefektifan organisasi terletak pada keefektifan komunikasi.

Komunikasi penting untuk menghasilkan pemahaman yang sama antara pengirim informasi dengan para penerima informasi pada semua tingkatan dalam organisasi (Liliweri, 2004; Nurrohim & Anatan, 2009). Begitu juga halnya di lembaga pendidikan non-formal seperti PKBM, PKBM merupakan sebuah organisasi; oleh karena itu, pada dasarnya proses komunikasi di PKBM akan sama dengan proses komunikasi pada berbagai organisasi lainnya. Hal yang membedakan komunikasi di PKBM dengan organisasi lainnya adalah tujuan dan jaringan komunikasi itu sendiri disertai dengan kekhasannya.

Menurut Hoy dan Miskel (2005) dan Miskel dkk. (1983), salah satu tujuan utama komunikasi di sekolah (lembaga pendidikan) adalah agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Sebagaimana halnya di sekolah, salah satu tujuan utama komunikasi di PKBM adalah untuk mengoptimalkan segala kegiatan pendidikan yang berlangsung di PKBM tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan secara mendalam dan memberikan makna pada setiap berlangsungnya komunikasi dalam PKBM yang terletak di Cimahi. Secara lebih rinci,

tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan makna atas berlangsungnya komunikasi, faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi, dan jaringan komunikasi di PKBM tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Digunakannya metode penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan memahami suatu peristiwa dalam konteks untuk seterusnya memaparkan proses berlangsungnya peristiwa tersebut. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa yang berlangsung dalam konteks melalui pengamatan yang mendalam dalam situasi yang wajar (Lincoln & Guba, 1985; Guba, 1987; Bogdan & Biklen, 1990).

Rancangan penelitian ini adalah rancangan studi multisitus. Alasan digunakannya rancangan penelitian multisitus, karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian. Teori yang diangkat dari beberapa latar tersebut diharapkan bisa menghasilkan generalisasi yang lebih luas dan lebih umum penerapannya (Yin, 1984; Bogdan & Biklen, 1990). Bogdan dan Biklen (1990) mengemukakan bahwa ada dua rancangan studi multisitus, yaitu metode induksi analitik yang dimodifikasi dan metode

komparatif konstan. Penelitian ini menggunakan rancangan pertama, yakni metode induksi analitik yang dimodifikasi.

Sumber data (informan) penelitian ini pada mulanya menggunakan *purpose sampling*, yakni dengan menetapkan kepala, koordinator pamong belajar, dan kepala tata usaha pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang diteliti sebagai sampel utama. Informan berikutnya dipilih berdasarkan saran salah seorang dan sampel utama tersebut dengan kriteria (a) subjek yang sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang terjadi di *setting* penelitian, (b) subjek yang terlibat secara aktif dan penuh pada *setting* penelitian, (c) subjek bersifat lugu dalam memberikan informasi, (d) subjek memiliki cukup waktu untuk memberikan informasi, dan (e) subjek yang sebelumnya masih tergolong asing bagi peneliti sehingga memungkinkan peneliti dapat belajar darinya.

Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi partisipasi (*par-tisipant observation*). Wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, terfokus dan secara kebetulan. Wawancara dilaksanakan dengan tingkat informalitas yang tinggi, disesuaikan dengan keadaan, dan tidak terstruktur.

Penggunaan teknik observasi dimaksudkan untuk memer kaya dan memer dalam informasi serta untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara. Melalui observasi dapat ditangkap secara mendalam motif, kepercayaan, keseriusan, perilaku, dan kebiasaan subjek.

Analisis data dalam situs menggunakan teknik deskriptif, yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Hu-berman, 1987). Reduksi data dilakukan peneliti untuk memilih, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data lapangan ke dalam format yang telah disiapkan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan ketika peneliti memberi arti atau memaknai data yang diperoleh. Analisis lintas situs mencakup kegiatan merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama, yang dilanjutkan dengan situs kedua dan situs ketiga; membandingkan dan memadukan temuan teoretik sementara dari ketiga situs tersebut; dan merumuskan kesimpulan teoretik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari ketiga situs penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakter pendidikan nonnormal dapat kembali terlihat selama program-program yang dilaksanakan senantiasa konsisten dengan berbagai proses yang benar-benar memperhatikan program pembangunan masyarakat (community development) secara menyeluruh.

Masyarakat akan memilih program yang benar-benar dapat dirasakannya dan membuatnya merasa diakui. Oleh karena itu, perlu kiranya setiap pengembangan program pendidikan luar sekolah melibatkan partisipasi masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Bukan hanya berupa program yang selintas lalu. Hal ini berkaitan dengan pembentukan kepercayaan masyarakat terhadap program-program pendidikan luar sekolah. Sekolah lebih terlihat, karena bentuknya yang konsisten dan terus menerus melanjutkan programnya dalam berbagai posisi terhadap masyarakat.

Dari sejak zaman kolonial hingga sekarang, sekolah tetaplah sekolah dengan pemangku program yang konsisten, walaupun berbagai kebijakan pemerintah seringkali memperoleh kritik yang cukup kerasa dari masyarakat, tapi sekolah tetap berjalan. Dan masyarakat mengakui hal tersebut sebagai sebuah kebutuhan yang tak terelakkan.

Manusia secara kodrati diberikan berbagai kebutuhan. Sehingga Maslow (Sudjana, 2003) menyebutkan bahwa kebutuhan pertama manusia selalu menyangkut kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisik yang tak bias ditunda. Program pendidikan dalam kondisi apapun, dengan filosofi apapun berupaya untuk menegakkan status kemampuan manusia untuk berdiri diatas kakinya sendiri dan merapat sejajar dengan anggota masyarakat lainnya. Inilah yang menjadi basis utama pendidikan luar sekolah dalam mereposisi kedudukannya di tengah-tengah masyarakat.

Semakin kuat kontribusi pendidikan luar sekolah dalam upaya penegakkan status kemanusiaan, maka semakin kuat pula kepercayaan masyarakat. Terlampau sulit bila kita membayangkan kontribusi pendidikan luar sekolah dalam interval program yang terlalu sempit dan datang secara insidental. Karena, kebutuhan manusia tak pernah tercukupi, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia terbatas. Diversifikasi kompetensi lulusan sangat diperlukan. Tema besar masyarakat sekarang adalah memperkuat basis kewirausahaan masyarakat untuk membentuk lapangan-lapangan tersendiri yang akan menopang pergerakan roda perekonomian masyarakat. Inilah yang menjadi salah satu agenda pendidikan luar

sekolah dalam memperkuat posisinya di tengah masyarakat.

Lulusan yang mampu mengembangkan potensi sekitarnya secara baik dan disisi lain mampu memberdayakan masyarakat lainnya. Penguatan struktur social harus serta merta diperkuat dengan ketahanan ekonomi, untuk membentuk sebuah struktur masyarakat yang sejahtera sesuai ukuran dasar kebutuhan manusia. Lulusan pendidikan luar sekolah yang kini dianggap kelas dua harus pula diperbaiki. Dengan demikian akan memberikan nilai positif bagi jalur pendidikan luar sekolah di tengah masyarakat.

Peningkatan ini bukan semata dengan meniru berbagai gaya standarisasi jalur pendidikan formal, tapi harus menekankan pada upaya internalisasi segala kompetensi yang diberikan dalam jalur pendidikan luar sekolah. Standarisasi tersebut harus memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan serta warga belajar itu sendiri dalam kehidupannya di masa datang untuk terus eksis di tengah masyarakat secara utuh. Eksistensi pendidikan luar sekolah semakin terbuka bila program-program pendidikan luar sekolah dapat dirangkai dengan program-program swasta yang sekarang tengah berupaya meningkatkan citra di masyarakat. Selain itu, upaya peningkatan relevansi lulusan dapat dikembangkan

dengan berbagai jalinan kerjasama dengan pihak-pihak swasta.

Pemangku kebijakan pendidikan luar sekolah pun bisa mendapatkan berbagai masukan dari pihak swasta mengenai proses pembentukan format-format program pendidikan luar sekolah yang lebih acceptable dengan dunia swasta. Dengan demikian, lulusan pendidikan luar sekolah lebih marketable, karena berorientasi pada kebutuhan dunia kerja secara nyata, tanpa mengabaikan upaya pengembangan masyarakat di lini lainnya, seperti sosial dan budaya.

Secara historis, pendidikan luar sekolah memiliki kedudukan yang kuat dalam berbagai jalur birokrasi pemerintahan maupun jalur kehidupan masyarakat lainnya. Namun, seiring dengan berkembangnya waktu, jalur pendidikan luar sekolah perlu untuk melakukan revitalisasi pada komponen-komponen program yang dianggap penting untuk dikembangkan. Tak perlu ragu untuk menghapuskan berbagai pola-pola yang dianggap sudah tertinggal (out of date) dalam percaturan pembangunan dan pengembangan masyarakat. Karena, bila hal tersebut dibiarkan akan mengakibatkan adanya stagnasi dalam pengembangan program-program pendidikan luar sekolah.

Dukungan pemerintah harus lebih realistis, terutama mengenai dukungan peraturan yang memayungi pelaksanaan

program-program pendidikan luar sekolah. Tak hanya berjalur pada satuan dan institusional yang sudah ada, tapi membutuhkan jalur yang lebih luas dan lintas lembaga, sehingga mutu lulusan yang dihasilkan tak lagi terbatas pada apa yang dibutuhkan pada saat itu, tapi apa yang dibutuhkan pada saat ini dan yang akan datang.

Sikap program yang antisipatif akan membantu pendidikan luar sekolah untuk terus eksis dengan berbagai tuntutan masyarakat dewasa ini, yang tengah memasuki sebuah perkampungan global (global village). Pendidikan formal takkan sanggup untuk menangani seluruh tantangan yang hadir di masyarakat bahkan di tengah masyarakat maju, seperti Eropa sekalipun, sebagaimana diutarakan oleh Council of Europe (A. Rogers, 2004), "The Assembly recognises that formal educational systems alone cannot respond to the challenges of modern society and therefore welcomes its reinforcement by non-formal educational practices".

Proses penelitian, terutama penelitian kualitatif tidak akan lepas dari kegiatan pembukaan akses di lokasi penelitian, yang berfungsi untuk melakukan pendekatan terhadap informan supaya tujuan penulis melakukan penelitian dapat dipahami, diterima, dan bahkan didukung. Artinya untuk menghindari resistensi atau ketidakpahaman, salah persepsi dan

penolakan oleh pihak informan di lokasi penelitian. Sehingga pembukaan akses dalam penelitian ini dijadikan langkah awal untuk studi pendahuluan dengan menggunakan strategi yaitu: pertama, melalui komunikasi informal terlebih dahulu kepada informan kunci sebagai pembuka akses ke lokasi penelitian. Komunikasi informal ini dengan melakukan pendekatan, melobi, dan mempersuasi serta menjelaskan tujuan penelitian kepada informan kunci yang sebelumnya belum dikenal akrab dengan peneliti. Informan kunci tersebut, penulis pilih karena rumah tempat tinggalnya berdekatan dengan lokasi penelitian dan memiliki kerabat di lokasi penelitian. Kemudian penulis sangat membutuhkan informasi tentang lokasi tersebut, mengingat PKBM di kelurahan Cipageran sebagai lokasi penelitian masih dipandang oleh publik luar sangat kurang kondusif, sensitif, atau berbahaya sehingga menimbulkan persepsi yang kurang baik.

Kedua, langkah selanjutnya dengan melakukan komunikasi informal dengan meminta kesediaan informan kunci untuk dipertemukan dengan kerabatnya di lokasi penelitian. Sekaligus meminta informan kunci untuk dipertemukan dengan Tutor PKBM melalui orang tua (bapaknya) informan kunci yang merupakan teman akrabnya Tutor tersebut. Maka terjadi lagi komunikasi informal dengan melobi dan

mempersuasi bapaknya informan kunci untuk bersedia mempertemukan dengan Tutor yang merupakan teman akrabnya, supaya pembukaan akses lebih bisa cepat diterima dan lancar.

Ketiga, ketika melakukan komunikasi informal dengan melakukan pendekatan, melobi, dan negosiasi untuk menjelaskan tujuan penelitian kepada Tutor PKBM, juga berlangsung suatu komunikasi formal yaitu berdialog dengan saling memperkenalkan diri dengan status profesi atau institusi yang dipresentasikan. Satu pihak penulis memperkenalkan diri sebagai staf pengajar perguruan tinggi (UMC) yang memiliki tugas untuk kegiatan penelitian. Satu pihak lainnya adalah Tutor PKBM yang menerima tim penelitian di lokasi. Kemudian komunikasi formal tertulis juga ditransaksikan berupa surat resmi permohonan izin kegiatan penelitian dari institusi perguruan tinggi yang ditandatangani dekan dan stempel fakultas yang diterima kepada Tutor PKBM.

Surat resmi yang merupakan komunikasi formal tertulis tersebut kemudian oleh pihak PKBM di proses atau ditindaklanjuti pengajuan kegiatan tersebut.

Keempat, Proses komunikasi informal melalui pendekatan dan melobi kemudian dibarengi (diperkuat) oleh komunikasi formal (antar instiusi) melalui surat resmi. Ternyata untuk kegiatan pertama sampai ketiga sebagai suatu

rangkaian penelitian, komunikasi yang terjalin antara penulis dengan pihak Tutor dan warga belajar PKBM sebagai informan penelitian terjadi komunikasi informal, yang lebih cair, akrab, dan intens, tidak formal lagi seperti ketika awal pembukaan akses.

Kelima, hal ini membuktikan bahwa pembukaan akses dalam proses penelitian dengan dapat berkomunikasi secara informal dan formal, memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan. Karena jika pembukaan akses dengan komunikasi informal dan formal gagal atau tidak berhasil, maka kemungkinan proses penelitian akan mendapat resistensi atau tidak didukung bahkan bisa ditolak, baik oleh informan kunci maupun informan lainnya yang menjadi sasaran penelitian. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut, maka dibuat suatu model komunikasi formal dan informal dalam proses pembukaan akses penelitian.

Pembahasan Penelitian

Proses pembukaan akses ke lokasi penelitian melalui strategi komunikasi informal yaitu melakukan pendekatan, menjelaskan tujuan dan melobi serta negosiasi kepada informan kunci, untuk bisa dibantu dipertemukan kepada informan lainnya yang menjadi subjek penelitian. Kemudian dilakukan komunikasi formal dengan berinteraksi

menggunakan atas nama institusi atau lembaga dan surat resmi kepada informan yang juga berposisi memiliki kewenangan formal untuk bisa membantu dan memberikan izin kegiatan penelitian. Setelah terjadi kesamaan pemahaman (*mutual understanding*), maka akan ada penerimaan dari informan kepada penulis, sehingga bentuk komunikasi informal akan lebih dominan yang dikarenakan sudah akrab dan saling memahami atau menerima. Namun dalam proses penelitian, tetap bentuk komunikasi formal akan muncul lagi yaitu pertama, ketika berlangsung proses kegiatan, hasil analisis penelitiannya yaitu: (1) Pada pelaksanaan kegiatan yaitu untuk mengidentifikasi masalah dan potensi, di mana para informan PKBM yaitu Tutor dan Warga Belajar. Komunikasi formal terjadi yaitu: (1) Ketika dimulai kegiatan dengan adanya seremonial acara pembukaan seperti sambutan-sambutan dan penjelasan rangkaian kegiatan. (2) Kegiatan sesi identifikasi masalah dan potensi yang dipimpin seorang moderator yang mengeksplorasi para informan sebagai peserta. Kemudian para informanpun melakukan komunikasi secara formal, yang ditandai dengan gaya komunikasi yang sudah disiapkan secara tertulis inti yang mau disampaikan dan sistematis. (3) Kemudian yang berbicara adalah perwakilan dari warga belajar, seperti oleh ketua atau wakil ketua.

Sedangkan anggota selain ketua, tidak ada yang berkomunikasi karena sudah terwakili atau menyerahkan kepada ketua tersebut. Hal ini disebabkan para warga belajar sebagai informan, sepertinya sudah disepakati oleh anggota warga belajar kalau yang akan berbicara atau menyampaikan pendapat adalah ketua atau wakil ketua. Sehingga pada kegiatan berlangsung, lebih dominan komunikasi formal yang terjadi, artinya komunikasi hanya satu arah dan terpusat yaitu dari moderator dengan salah satu delegasi warga belajar yaitu ketua atau wakil ketua. Kecuali ketika sebelum kegiatan, memang terjadi komunikasi formal seperti pada kegiatan pengecekan dan pengisian daftar hadir warga belajar, serta rehat (*coffe break*) sebelum kegiatan dimulai atau ketika waktu istirahat dan makan siang ketika kegiatan dimulai lagi, yaitu dengan berkenalan dan bercengkerama. Hal tersebut masuk dalam kategori melakukan teknik wawancara dalam proses penelitian yang terjadi tidak terstruktur, lebih bebas dan fleksibel. Sehingga komunikasi formal kembali terjadi lagi ketika kegiatan berlangsung. (2) Pada pelaksanaan kegiatan II untuk menganalisis hasil kegiatan I yaitu identifikasi masalah dan potensi bahwa komunikasi formal masih terjadi, namun sudah tidak lagi satu arah didominasi ketua atau wakil ketua yang mewakili warga belajar dengan moderator dan instruktur.

Karena pelaksanaan kegiatan II sudah dipisahkan dalam bentuk kelompok khusus (*cluster*) yaitu khusus kelompok tutor dan khusus kelompok warga belajar. Adapun analisisnya sebagai berikut: (1) Sudah mulai tidak lagi didominasi ketua atau wakil ketua dalam diskusi atau berpendapat, seperti para anggota yang memiliki jabatan sekretaris dan bendahara atau pengurus lain selain, sudah mulai ikut berpendapat, walau dengan pembahasan hanya menambahkan. Hal tersebut dikarenakan, selain sudah dalam bentuk diskusi kelompok khusus, artinya kegiatan II memang setiap peserta dalam kelompok diminta untuk dapat berpendapat atau berdiskusi dan berpartisipasi secara aktif untuk ikut sama-sama memecahkan masalah yang teridentifikasi dalam kegiatan I yang dikoordinir oleh ketua kelompok. Kemudian moderator atau instruktur juga sudah langsung menanyakan atau meminta tanggapan langsung kepada setiap peserta kelompok khusus. (2) Kemudian lebih mudah dan efektif dalam pengelolaan forum atau peserta (informan) dalam kelompok khusus lebih sedikit jumlahnya. Hal tersebut bisa disebut memiliki struktur jaringan komunikasi jenis lingkaran, di mana semua anggota posisinya sama memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk memengaruhi (berpendapat) dan berkomunikasi dengan sesama anggota

(DeVito, 2011). (3) Kemudian para peserta di dalam kelompoknya mulai saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa informal, artinya tidak berdiam diri secara pasif yang hanya mendengarkan saja. Namun peserta kelompok juga sudah tidak kaku lagi (sungkan) atau menjadi lebih cair, akrab, humoris, dan dinamis. Sehingga komunikasi tidak lagi satu arah dari ketua atau wakil ketua kepada moderator atau instruktur tetapi sudah dua arah. Hasilnya adalah selain analisis atas identifikasi masalah dan potensi, juga sudah mulai membuat rancangan untuk membuat model kegiatan. Sehingga komunikasi informal selain sudah terjadi ketika sebelum dan masa istirahat atau setelah kegiatan, juga sudah berlangsung dalam proses kegiatan II pada situasi formal khususnya dilakukan antaranggota kelompok. (3) Pelaksanaan kegiatan III yaitu untuk merancang pemodelan kegiatan, yang berdasarkan hasil dari kegiatan II. Peserta atau informan dari kelompok khusus sudah digabungkan lagi secara bersama-sama dengan kelompok khusus lainnya. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kegiatan II yaitu analisis masalah dan potensi serta perancangan model kegiatan. Kemudian ditanggapi, diberikan masukan atau dikritik oleh peserta satu kelompok atau oleh kelompok lainnya. Sehingga pola komunikasi formal yang terjadi lebih

dinamis dan partisipatif, atau struktur jaringan komunikasi bersifat semua lingkaran (bintang). Artinya semua peserta (informan) memiliki kesempatan dan kekuatan yang sama untuk berpendapat dan memengaruhi anggota lainnya dan keputusan (DeVito, 2011). Komunikasi informal dalam proses kegiatan III lebih dominan sekalipun dalam keadaan atau situasi formal. Hal ini dikarenakan: (1) Komunikasi yang terjadi tidak lagi dibatasi oleh hanya ketua atau wakil ketua sebagai juru bicara atau perwakilan kelompok, tetapi anggota atau semua peserta kegiatan memiliki kesempatan secara terbuka. (2) Moderator dan instruktur juga memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk sumbang saran atas rancangan yang dipresentasikan oleh salah satu kelompok. (3) Para peserta kegiatan sudah sangat saling akrab, cair, dan beradaptasi karena sudah terbiasa dengan kegiatan yang telah dialami sebelumnya. Sehingga dalam berkomunikasi untuk mengeluarkan berpendapat dan kritiknya sudah tidak sungkan dan kaku lagi, serta terbatas oleh struktur dalam kelompoknya. (4) Sehingga komunikasi informal secara nyata berbarengan dalam situasi komunikasi formal pada kegiatan III. (5) Peserta sebagai informan ketika sebelum, sedang, dan sesudah kegiatan III, lebih proaktif dan komunikatif secara terbuka dengan peserta lain dan penulis. Hal ini seperti menyapa

dan tersenyum duluan, aktif bertanya dan antusias dalam menanggapi interaksi. Kedua, pada tahap wawancara dalam proses penelitian, lebih ditekankan pada komunikasi informal, melalui pendekatan yang lebih humanis, akrab, dan persuasif. Wawancara dengan teknik komunikasi informal ini dilakukan dengan para peserta kegiatan ataupun pihak lainnya seperti, Tutor dan Warga Belajar. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan cara :

1. Ketika sedang melakukan proses pembukaan akses untuk pendekatan, proses izin kegiatan, mengundang kegiatan serta melakukan persiapan kegiatan.
2. Wawancara dilakukan ketika sedang proses pelaksanaan kegiatan yaitu di awal kegiatan sebelum dimulai, ketika rehat, dan setelah kegiatan.
3. Wawancara juga dilakukan ketika proses kegiatan observasi atau kunjungan ke tempat warga belajar seperti kegiatan kunjungan ke tempat PKBM.

Ketiga, pelaksanaan penelitian juga tidak lepas dari kegiatan observasi atau pengamatan secara langsung khususnya bersamaan ketika melakukan wawancara mendalam, khususnya pada kegiatan kunjungan ke PKBM dan ketika melakukan studi banding. Pada proses wawancara dan observasi di lapangan khususnya ketika kunjungan ke PKBM, lebih dipergunakan

komunikasi informal karena: (1) Peserta kegiatan sebagai informan telah saling kenal dan akrab termasuk dengan penulis sehingga lebih cair ketika proses kegiatan yang memungkinkan melakukan wawancara dengan komunikasi informal. (2) Kegiatan wawancara memanfaatkan situasi ketika sebelum, masa rehat, dan sesudah kegiatan, sehingga informan merasa tidak seperti sedang di wawancara tetapi seperti berdialog atau mengobrol biasa. Sehingga komunikasi informal lebih tepat dan efektif. (3) Komunikasi informal dalam wawancara juga dilakukan ketika sedang menuju, melakukan, dan setelah kegiatan kunjungan ke PKBM. Kecuali dalam mengawali dalam kegiatan resmi kunjungan atau studi banding, terlebih dahulu dengan komunikasi formal, seperti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kegiatan kunjungan dan menyerahkan surat izin atau permohonan kunjungan serta sambutan-sambutan formal ketika mengawali kunjungan. Berdasarkan analisis komunikasi formal dan informal dalam proses penelitian kegiatan pemberdayaan masyarakat, maka dapat dibuat model, supaya lebih memperjelas hasil analisis.

Komunikasi Formal dan Informal pada Pendidikan Luar Sekolah

Setelah melalui serangkaian proses penelitian seperti pembukaan akses, pendekatan, wawancara mendalam,

observasi, dan dialog dalam kegiatan yaitu pelaksanaan model kegiatan di PKBM, adapun tahapan implementasinya sebagai berikut : Pertama, teknik triangulasi. Penulis sebelum mengimplementasikan model kegiatan, dengan melakukan triangulasi atas hasil kegiatan sebagai proses komunikasi formal dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi kepada informan, baik sebagai peserta kegiatan, maupun kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti Tutor dan lain sebagainya.

Kegiatan triangulasi ini sangat penting dalam proses penelitian kualitatif untuk mendapat keabsahan atau validitas data dan hasil penelitian. Sebagaimana menurut Creswell (2010) dalam validitas data kualitatif salah satunya dengan melakukan triangulasi (*triangulate*) yaitu sumber data yang berbeda kemudian diperiksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (saling berkaitan). Pelaksanaan model kegiatan merupakan hasil dari penelitian sekaligus juga hasil dari kesepakatan bersama dari proses komunikasi dialogis partisipatif khususnya dalam kegiatan sebagai komunikasi formal dan teknik triangulasi sebagai proses konstruksi keabsahan data dan hasil penelitian kualitatif. Karena karakteristik penelitian

kualitatif menurut Muljono (2012) salah satunya tentang hasil penelitian harus dirundingkan dan disepakati bersama, dikarenakan realitas subjek (informan) yang diteliti, hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara penulis dan informan, kemudian menjadi lebih baik jika dilakukan verifikasi serta dikonfirmasi dengan informan.

Kedua, tahapan pendekatan dan perizinan, dengan melakukan komunikasi informal dan formal. Melakukan pendekatan kembali dengan komunikasi informal di lokasi penelitian terutama kepada Tutor untuk mendapat dukungan dan izin kegiatan sekaligus mengajukan surat resmi sebagai bentuk komunikasi formal tertulis berupa permohonan izin kegiatan, tempat kegiatan dan permohonan undangan untuk peserta kegiatan. Penulis setelah mendapat izin kegiatan dan kesepakatan jadwal pelaksanaan kegiatan dari Tutor, selanjutnya melakukan pendekatan dan sosialisasi kepada para peserta pelaksanaan kegiatan yaitu pada warga belajar. Pada tahap pendekatan, rencana pelaksanaan dan sosialisasi kegiatan, komunikasi informal lebih dominan dibandingkan dengan komunikasi formal yang dilakukan oleh penulis kepada Tutor, hal ini dikarenakan kedekatan dan keakraban penulis dengan informan atau peserta kegiatan sudah terjalin serta terbangun cukup lama yaitu ketika proses

penelitian sebelumnya. Sehingga proses pendekatan dan rencana pelaksanaan kegiatan juga lebih mudah dilaksanakan. Maka menjadi hal yang sangat penting dan mendukung dalam suatu proses penelitian kualitatif adanya proses pembukaan akses, pendekatan dan menjalin kedekatan antara penulis dengan yang diteliti, sehingga penulis ikut berbaur, beradaptasi dan menjadi bagian dari subjek yang diteliti. Hal ini yang tidak didapatkan di dalam penelitian kuantitatif, di mana ada jarak antara penulis dengan responden untuk menjaga objektivitas.

Ketiga, tahapan sosialisasi kegiatan, komunikasi formal lebih dominan dalam kegiatan berupa penjelasan dari penulis dan tim ahli kepada peserta kegiatan tentang program kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Komunikasi formal juga berlangsung dalam melakukan proses dialogis partisipatif dari peserta dalam sosialisasi kegiatan. Namun ketika sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, komunikasi informal dilakukan oleh penulis dan peserta kegiatan dengan saling menyapa, bertanya, dan terjalin dialog yang intens, lebih terbuka serta harmonis.

Keempat, tahapan penyuluhan kegiatan, komunikasi formal juga masih dominan, dikarenakan para penyuluh atau instruktur menjelaskan materi dan

membutuhkan perhatian yang serius dari peserta. Kemudian peserta penyuluhan juga tidak pernah memotong untuk bertanya atau menanggapi pemaparan atau penjelasan penyuluh. Kecuali ketika penyuluh atau instruktur membuka kesempatan untuk tanya jawab, maka peserta kegiatan baru bisa berargumen dan bertanya kepada penyuluh.

Kelima, tahapan kegiatan pelatihan dan praktik kegiatan, komunikasi informal lebih dominan dengan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Karena para penyuluh atau instruktur menekankan pada partisipasi langsung dan kerjasama dengan peserta atau kelompok dan antarpeserta (kelompok). Komunikasi informal semakin intensif dan dinamis, ketika kegiatan pelatihan dan praktik atau simulasi kegiatan contoh dalam pelatihan manajemen koperasi seperti membuat struktur kepengurusan, tugas pokok dan fungsi pengurus, membuat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Rencana Kerja, manajemen keuangan dan simulasi rapat pengurus serta rapat anggota tahunan.

Keenam, tahap kegiatan kunjungan dan studi banding. Komunikasi informal lebih dominan perannya melalui teknik wawancara mendalam dan observasi ketika pelaksanaan kegiatan kunjungan ke tempat kelompok PKBM. Penulis, penyuluh, atau instruktur dan terutama peserta lebih intens dan terbuka dalam melakukan dialog, tanya

jawab, dan menceritakan keadaan usaha yang dijalankan. Sedangkan tahap kegiatan studi banding para peserta kegiatan di lokasi lain atau di luar daerah para peserta kegiatan, seperti studi banding untuk mencari pengalaman ke PKBM yg lebih maju.

Studi banding berlangsung dengan komunikasi formal antara penulis dan penyuluh atau instruktur sebagai fasilitator yang mempertemukan dan memperkenalkan para peserta kegiatan dengan Tutor PKBM. Dialog dalam komunikasi formal juga terjadi dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi antara peserta kegiatan dengan Tutor PKBM. Namun ketika agenda terakhir berupa kegiatan kunjungan ke fasilitas kantor dan tempat usaha yang dimiliki PKBM tersebut, dialog dalam komunikasi informal lebih dominan.

Ketujuh, tahap evaluasi kegiatan, komunikasi formal terjadi dalam pembukaan dan prolog awal dari penulis dan pihak warga belajar akan tetapi pada waktu penyampaian evaluasi berupa masukan dan kritik dari peserta kegiatan, komunikasi informal mulai berlangsung. Hal tersebut dikarenakan penulis memberikan kesempatan untuk peserta mengevaluasi kegiatan dengan menyampaikan aspirasi dan argumennya baik kritik, saran, dan harapannya, tanpa ada pembelaan dari pihak penulis.

Keakraban dan kedekatan semakin kuat terasa ketika peserta mengharapkan keberlanjutan kegiatan dan program pendampingan. Adapun model komunikasi formal dan informal dalam proses pelaksanaan kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini, menjelaskan fungsi komunikasi formal dan informal yang sangat penting dan tidak bisa terpisahkan dalam suatu poses penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Komunikasi formal tidak bisa dipisahkan dari komunikasi informal dalam proses penelitian, artinya keduanya sangat penting dan saling melengkapi. Sehingga dengan melakukan komunikasi informal terlebih dahulu untuk membuka akses penelitian, melakukan pendekatan, penjelasan tujuan dan lobi terhadap informan kunci dan informan lainnya.

Komunikasi formal dilakukan setelah akses terbuka dan dalam proses kegiatan formal untuk mempertegas suatu tujuan kegiatan. Kegagalan dalam proses komunikasi informal, bisa membuat proses penelitian dengan pendekatan kualitatif, akan mengakibatkan resistensi, kurang mendapat dukungan, curiga, bahkan bisa terjadi penolakan dari informan penelitian. Sedangkan komunikasi informal memiliki karakteristik seperti tidak terstruktur atau sistematis sehingga proses komunikasi

lebih bebas atau tidak kaku artinya komunikasi (dialog) bisa berlangsung lama, namun pembahasan bisa saja menjadi melebar atau tidak fokus. Lebih mengutamakan keakraban atau menjalin hubungan yang intens.

Suatu kegiatan harus juga memerhatikan proses kegiatannya, seperti fungsi dan bentuk komunikasi yang dilakukan para penulis, penyuluh atau instruktur, dan peserta kegiatan sebagai aspek penting, selain hasil kegiatan. Karena dari aspek komunikasi dapat diidentifikasi problematika dan hambatan yang dirasakan subjek penelitian, serta pada proses kegiatan. Kemudian pada proses penelitian, terutama kualitatif dan juga untuk penelitian kuantitatif, perlu memerhatikan dan mengutamakan komunikasi informal yang sangat penting dan menentukan dalam proses pelaksanaan serta keberlanjutan penelitian, termasuk bermanfaat untuk pembukaan akses bagi pelaksanaan komunikasi formal. Saran terakhir, bahwa komunikasi informal harus terus dipelihara untuk keberlanjutan jalinan akses dan interaksi antara penulis dan subjek penelitian, walaupun kegiatan dan penelitian sudah berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, IR. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunikasi (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan*

- Praktis*). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bogdan R, Taylor SJ. (1993). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Afandi AK, penerjemah. Surabaya: Usaha Nasional.
- DeVito, JA. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Maulana A, penerjemah. Wahyu YI, Prihantini Y, editor. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Eti Rochaety, dkk, 2005, “ *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*”, Bumi Aksara, Jakarta.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif : untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Lubis, D. (2010). Komunikasi dan Pembangunan. Di dalam : Hubeis AVS, editor. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Bogor : Sains KPM IPB Pr.
- Idris, Naswil, 2001, “*Pengembangan dan Peranan Sumber Daya Manusia di Era Teknologi Informasi*”, Semarang.
- Oetomo, B.S.D, 2002, *e-Education Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Setiawan, Wawan. 2009. *Pengantar Teknologi Informasi dan Komunikasi*. UPI Press. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS 2003).
- Joesoef Soelaiman, 2004, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sudjana, D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan (untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.